

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH**

### **2.1 Pepaya California**

Tanaman pepaya (*Carica papaya L*) merupakan tanaman tropis yang berasal dari Meksiko bagian selatan dan bagian utara dari Amerika Selatan. Di Indonesia tanaman pepaya banyak dijumpai di beberapa daerah, mulai dari sabang sampai merauke. Sebagai salah satu Negara tropis, hampir seluruh plosok negri Indonesia terdapat pepaya dengan ragam bentuk dan jenis yang berbeda-beda, mulai dari varietas pepaya calipornia, pepaya bangkok hingga pepaya hawaii. Bentuk buah pepaya tersebut juga beragam, ada yang berbentuk lonjong, bulat dan silindris dengan ukuran yang berbeda pula, ada yang berukuran kecil, sedang, besar dengan daging buah berwarna merah, kuning hingga oranye serta kulit buah hijau muda, hijau tua dan kuning. Oleh karena itu, tak heran bila Indonesia disebut sebagai Negara yang kaya akan kenaeakaragaman tanaman pepaya (Sujiprihati & Suketi, 2009).

Salah satu jenis pepaya yang paling unggul dan banyak dibudidayakan di Indonesia yaitu jenis Pepaya California. Pepaya California merupakan tanaman asli Indonesia hasil dari pemuliaan tanaman yang dilakukan oleh Prof. Dr. Ir. Sriani Sujiprihati, MS., beserta tim dari Pusat Kajian Buah-Buahan Trofika Institut Pertanian Bogor (PKBT-IPB). Proses pemuliaan memerlukan waktu tujuh tahun, guna mendapatkan bibit yang terbaik secara kualitas dan produktivitas. Hasil pemuliaan ini diberi nama IPB-9 atau Calina yaitu perpaduan dari California dan Indonesia (Calina). Namun untuk saat ini Pepaya Calina lebih dikenal masyarakat dengan nama Pepaya California, hal ini berawal dari distributor yang sengaja mengubah nama varietas pepaya itu agar seolah buah impor, karena menurut distributor dan pedagangnya kalau tidak dinamai nama asing, maka papaya tersebut kurang laku dipasaran (Supardi, 2022).

Buah Pepaya California memiliki keunggulan yang jarang ditemui pada pepaya jenis lain, mulai dari rasa, tekstur daging buah, hingga bobotnya. Pepaya California lebih unggul daripada varietas lokal lainnya karena warna buahnya hijau cerah saat masih muda dan berwarna kuning muda dengan tekstur permukaan yang begitu mulus saat buah sudah masak, bentuk buahnya silindris dengan pangkal buah yang agak menjorok kedalam sehingga bentuknya terlihat

padat. Salah satu ciri utama yang menjadi keunikan tanaman Pepaya California dibanding dengan pepaya jenis lain adalah batangnya yang pendek. Tinggi pohon Pepaya California dewasa hanya berkisar 1,5-2 meter saja. Bila perkembangan tanamannya bagus, tanaman ini bahkan sudah mulai berbunga saat tingginya baru mencapai 1 meter. Ukuran ruas batangnya juga lebih pendek, sehingga tanaman Pepaya California lebih kokoh dan tahan terhadap hembusan angin kencang (Harsono, 2021).

Harsono (2021) juga menyatakan bahwa tanaman Pepaya California merupakan jenis tanaman yang cenderung mudah tumbuh sehingga resiko kegagalannya juga relatif kecil. Tanaman ini cukup mudah dibudidayakan dan tidak memerlukan perawatan yang terlalu intens. Ketahanan terhadap penyakit juga cukup bagus. Selama kebutuhan air dan pupuk selalu terpenuhi, tanaman akan tumbuh dengan baik. Pupuk yang digunakan cukup dengan NPK yang kandungan K (kalium) lebih besar. Pemberian hormon juga bagus diberikan secara rutin, hal ini akan memacu munculnya bunga lebih banyak. Masa produktif pohon Pepaya California mencapai 3-4 tahun, sehingga dapat memberikan keuntungan besar bagi petani dalam sekali tanam.

Budidaya tanaman Pepaya California mampu memberikan hasil panen lebih banyak karena tanaman ini dapat berbuah dengan cepat. Petani dapat memanen buah ketika usia tanaman menginjak umur 7-9 bulan setelah tanam bibit. Tanaman Pepaya California berbunga hampir setiap minggu, sehingga kemungkinan akan ada buah yang matang setiap seminggu sekali. Ini berbeda dengan varietas lainnya yang kadang hanya berbunga sebulan sekali bahkan lebih dari satu bulan. Frekuensi panen buah Pepaya California bisa dilakukan hingga 4 kali dalam waktu satu bulan. Dalam sekali panennya, jumlah buah yang bisa dipanen mencapai 2-3 ton per hektar luas lahan. Dalam sebulan petani bisa memperoleh hasil panen hingga 12 ton, bahkan lebih perhektarnya (Harsono, 2021).

## **2.2 Konsep Usahatani**

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mengkaji tentang bagaimana metode yang digunakan oleh petani dalam menggunakan faktor-faktor produksi pertanian seperti manajemen, lahan, teknologi, pupuk, modal, tenaga kerja, benih dan obat pembasmi penyakit dan hama tanaman dengan efektif, efisien dan berkelanjutan

serta mengelola sumberdaya, sehingga usaha tersebut dapat memberikan manfaat dan keuntungan semaksimal mungkin pada saat tertentu. Usahatani dikatakan efektif apabila dapat mengelola sumberdaya alam yang tersedia dengan semaksimal mungkin, serta dikatakan efisien apabila petani memanfaatkan sumberdaya alam tersebut agar mampu mendapatkan hasil yang lebih banyak (Zaman, et al., 2020)

Suratiyah (2015) menyatakan bahwa ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal seefektif dan seefisien mungkin sehingga usahatani tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin kepada petani.

Kegiatan usahatani memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas agar pendapatan menjadi lebih tinggi. Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan hasil usahatani dengan biaya yang dikeluarkan untuk menutup faktor produksi usahatani. Tinggi rendahnya pendapatan sangat dipengaruhi bagaimana petani mengelola penerimaannya dan mengelola biaya usahatani. Petani yang mampu mengelola biaya serendah-rendahnya dengan teknologi tertentu, akan memperoleh pendapatan yang tinggi. Demikian pula jika petani mampu memproduksi maksimal, juga akan memperoleh pendapatan yang tinggi. Pendapatan yang tinggi dapat dicapai melalui teknologi yang menghasilkan penerimaan tetap dengan biaya turun, penerimaan naik dengan biaya tetap dan penerimaan meningkat biaya juga meningkat, tetapi dengan persentase yang lebih rendah dari persentase kenaikan penerimaan. (Widyantara, 2018)

### **2.3 Pendapatan Rumah Tangga Petani**

Mudatsir (2021) menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga petani bersumber dari tiga sub sektor, yakni on farm, off farm dan non farm. Subsektor on farm dan off farm termasuk sumber pendapatan dari kegiatan dalam bidang pertanian. Sedangkan non farm merupakan sumber pendapatan yang tidak ada kaitannya dengan bidang pertanian. Keterbatasan pendapatan rumah tangga petani menjadi pendorong bagi petani untuk mencari tambahan pendapatan dari berbagai sumber usaha, baik yang berhubungan dengan pertanian maupun yang tidak berhubungan dengan pertanian.

Pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun perorangan anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan berubah pula besarnya pengeluaran mereka untuk mengkonsumsi suatu barang. Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang, (Sukirno, 2006).

Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha tani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan di luar usaha tani. Pendapatan usaha tani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usaha tani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan di luar usaha tani seperti berdagang, mengojek, buruh bangunan, dan sebagainya. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh oleh rumah tangga petani akan berpengaruh pada besar kecilnya pendapatan yang akan diterima. (Setiawati, Norhaq, & Dwijatenaya, 2017).

#### **2.4 Kesejahteraan**

Kesejahteraan merupakan suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesucilaan dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan setiap warganegara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat (Rambe, Hartoyo, & Karsin, 2008). Kesejahteraan dimengerti sebagai kehidupan layak yang dialami setiap orang tanpa membeda-bedakan. Hak untuk hidup layak, baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial, merupakan keadaan dimana masyarakat dinilai telah sejahtera (Watunglangwar & Leba, 2020).

Kesejahteraan dalam konsep dunia modern dapat dimengerti sebagai sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan

pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya (Watunglangwar & Leba, 2020).

Di negara-negara maju kesejahteraan sosial disebut dengan jaminan sosial (*social security*), seperti bantuan sosial (*social assistance*) dan jaminan sosial (*social insurance*), yang diselenggarakan oleh negara terutama untuk kaum yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*). Sedangkan kesejahteraan sosial yang ada di Indonesia sering dipandang sebagai tujuan atau kondisi kehidupan yang sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan pokok manusia (Husna, 2014).

Dari definisi di atas kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi masyarakat yang dimana keadaannya makmur dan tetram baik dari segi ekonomi, rohani, jasmani dan sosialnya. Akbar (2019) menyatakan bahwa kondisi sejahtera terjadi manakala kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal dan pendapatan dapat dipenuhi; serta manakala manusia memperoleh perlindungan dari resiko-resiko utama yang mengancam kehidupannya.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini peneliti juga menyertakan beberapa topik penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Amnan dkk. (2019) bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani berdasarkan pendapatan usahatani pepaya california di Muang Dalam, Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Penelitian dilaksanakan bulan Juni hingga Desember 2017. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan survei atau observasi dan wawancara. Data dianalisis untuk mengetahui total biaya, penerimaan, dan pendapatan. Pendapatan dibagi dengan jumlah anggota keluarga untuk mengetahui pendapatan pertahun yang selanjutnya dibandingkan dengan Upah Minimum Kota (UMK) sebagai indeks kesejahteraan. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani dari usahatani pepaya california sebesar Rp8.647.495,92 bulan-1 responden-1 untuk rata-rata luas tanam 0,92 ha. UMK di Samarinda tahun 2017 sebesar Rp2.442.180,62 bulan-1 . Rata-rata pendapatan petani dari usahatani pepaya california Rp2.189.034,33 kapita-1 bulan-1 . Jika

dibandingkan dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kaltim tahun 2016 sebesar Rp510.041,00 bulan-1 untuk daerah pedesaan, maka tingkat kesejahteraan petani pepaya california berada pada tingkat berkecukupan atau di atas garis kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dkk. (2019) bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan dan kemiskinan pada petani kedelai di Desa Jatiwaras. Penelitian ini menggunakan indikator Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani. Hasil penelitian dalam menganalisis tingkat kesejahteraan petani kedelai di Desa Jatiwaras menggunakan NTP dan NTPRP menunjukkan bahwa kesejahteraan petani kedelai masih termasuk kedalam kategori rendah yaitu dengan nilai NTP sebesar 61,18 dan nilai NTPRP sebesar 0,62, hal itu dikarenakan bahwa pendapatan yang mereka terima dari usahatani kedelai masih belum mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga para petani kedelai.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Mudatsir (2021) ini adalah (1) menganalisis kontribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit (2) Menganalisis tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu memilih sampel dengan sengaja 30 orang petani yang memiliki perkebunan kelapa sawit yang telah berproduksi. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan On Farm petani kelapa sawit di Desa Babana Kecamatan Budong–Budong Kabupaten Mamuju Tengah sebesar Rp 24.821.923/tahun, pendapatan rata–rata Off Farm sebesar Rp 15.603.636,36 dan Non Farm sebesar Rp 22.326.316/tahun; (2) Tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit adalah tergolong sejahtera karena berada pada rentang skor 15-21 berdasarkan indikator kesejahteraan yang ditetapkan oleh BPS. Jumlah penduduk yang berada dalam kategori sejahtera adalah 23 orang dengan persentase 77% dari 30 orang jumlah responden.

Penelitian ini dilakukan oleh Pasaribu (2015) berlokasi di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidompuan Hutaimbaru Kota Padangsidompuan dengan tiga pertanyaan penelitian (1) Bagaimana kesejahteraan masyarakat petani di desa salak Tinjoman Lama? (2) Apa kendala yang dihadapi petani kiprahnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa Tinjoman? (3) Bagaimana peran

pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan petani salak di desa Tinjoman Lama? Tujuan dari ini Kajian untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani salak, mengetahui kendala yang dihadapi peran masyarakat dan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan petani di desa salak Tinjomam Lama Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan. Studi ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani salak di wilayah tersebut desa Tinjoman Lama. Sampel penelitian ini sebanyak 36 responden (50%) dari keseluruhan populasi menggunakan teknik random sampling, yaitu dengan mengetahui semua salak petani kemudian diacak berdasarkan nama untuk wawancara selanjutnya. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan metode studi kepustakaan (library study), observasi (observation) dan wawancara (interview) dengan cara menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan untuk memperoleh informasi dalam menganalisis data penelitian yang digunakan analisis kuantitatif dan deskripsi deskriptif. Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan seluruh petani salak berada pada tingkat Keluarga Sejahtera I yaitu keluarga yang sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar (basic needs) yang minimal dan mampu memenuhi kebutuhan sosial psikologi (kebutuhan psikologis sosial). Kendala yang dihadapi petani salak yang memiliki lahan daerah yang relatif rendah, sehingga media pemasaran yang minim berdampak pada pendapatan petani rendah. Kurangnya peran pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan petani salak yang dapat dilihat dari tidak adanya bantuan berupa pemasaran, peningkatan kualitas produksi, pendidikan/ pelatihan pertanian, penyediaan benih dan pupuk berkualitas atau teknologi tepat guna.

Tabel 4. Penelitian terdahulu

No	Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis tingkat kesejahteraan ekonomi petani berdasarkan pendapatan usahatani pepaya california ( <i>Carica papaya L.</i> ) di Muang dalam Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara	Fachri Amnan, Syarifah Maryam, Syarifah Aida	Metode yang digunakan sama menggunakan metode survey. Teknik pengambilan sampel menggunakan Sensus	Alat analisis yang digunakan untuk mengukur Tingkat kesejahteraan menggunakan standar garis kemiskinan.
2	Analisis tingkat kesejahteraan petani kedelai dengan menggunakan pendekatan Nilai Tukar Petani (NTRP) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP)	Rizky Adzhura PS, Trisna Insan Noor, Liyes Sulistyowati, iwan Setiawan	Metode yang digunakan sama menggunakan metode survei	Alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan menggunakan Nilai NTP dan NTPRP
3	Analisis pendapatan rumahtangga dan tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah	Rasdiana Mudatsir	Alat analisis data yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan menggunakan indikator BPS	Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk mengetahui besaran sampel menggunakan purposive sampling
4	Tingkat kesejahteraan petani salak di Desa tinjoma lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan	Khoerunnisa Pasaribu	Analisis data yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan menggunakan indikator Badan pusat statistik.	Teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan metode acak sederhana ( <i>simple random sampling</i> )

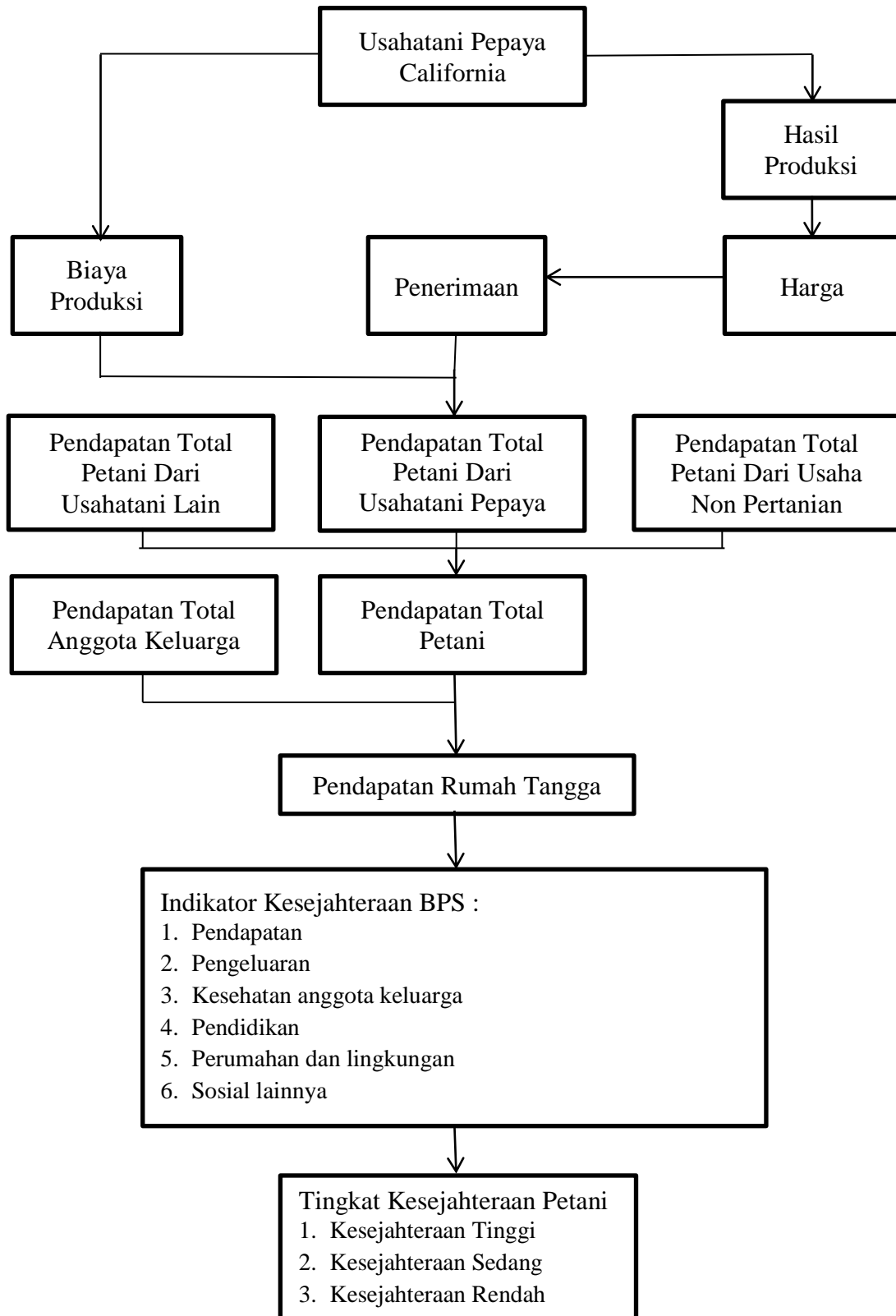
## 2.8 Pendekatan Masalah

Pepaya California (*Carica papaya. L*) merupakan varietas pepaya lokal hasil pemuliaan tanaman dari Pusat Kajian Buah-buahan Trofika Institut Pertanian Bogor (PKBT-IPB) dengan nama IPB-9 atau Calina. Pepaya ini memiliki keunggulan buah tersendiri, rasanya lebih manis, lebih tahan lama dan tekstur buah yang padat tidak seperti pepaya jenis lainnya yang teksturnya lembek. Oleh karena itu keunggulan itulah yang menjadikan Pepaya California lebih banyak digemari dipasaran. Pepaya California bisa dipanen lebih cepat dibandingkan pepaya varietas lain, bahkan pepaya jenis ini dapat dipanen satu minggu sekali sehingga banyak petani yang mengusahakan budidaya tanaman pepaya jenis ini, salah satunya petani yang ada di Kelurahan Urug.



Kelurahan Urug merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya yang dimana petaninya mengusahakan tanaman pepaya california. Dalam budidaya Pepaya California, pada umumnya petani yang ada di Kelurahan Urug tidak melakukan analisis usahatani terlebih dahulu sebelum menanam dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh petani tersebut. Analisis usaha tani merupakan kegiatan yang cukup penting bagi petani untuk dilakukan. Dalam usahatani Pepaya California petani memerlukan biaya untuk memenuhi seluruh faktor produksi, faktor produksi tersebut meliputi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan serta tenaga kerja. Faktor produksi sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya hasil produksi yang di peroleh. Hasil dari produksi budidaya tanaman Pepaya California yang berbentuk buah kemudian akan dijual oleh petani yang kemudian petani akan memperoleh penerimaan dari hasil penjualan buah pepaya tersebut. Besarnya penerimaan serta besarnya biaya yang dikeluarkan dalam produksi pepaya california akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh petani Pepaya California yang ada di kelurahan urug.

Pendapatan yang diterima oleh petani dari hasil budidaya tanaman pepaya merupakan bagian dari pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga petani yang ada di Kelurahan Urug tidak hanya bersumber dari pendapatan usahatani pepaya saja namun dari usaha tanaman lainnya serta pendatan yang diperoleh dari luar usaha pertanian. Besar kecilnya pendapatan rumah tangga petani yang ada di Kelurahan Urug akan sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani yang ada di Kelurahan Urug, karena pendapatan merupakan bagian dari indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. Pada penelitian ini tingkat kesejahteraan dilihat berdasarkan indikator kesejahteraan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya tahun 2022, indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada 6 (enam) yaitu pendapatan, pengeluaran atau konsumsi rumah tangga, kesehatan anggota keluarga, pendidikan, perumahan dan lingkungan dan status sosial lainnya. Berikut adalah skema yang dapat diperhatikan dalam kerangka pendekatan masalah ini :



Gambar 1. Kerangka Pendekatan Masalah